

Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Scaffolding* pada Peserta Didik SMPN 22 Surabaya Tahun Akademik 2018-2019

Endang Mastuti Rahayu⁽¹⁾, Moch. Ali Rachbini⁽²⁾

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Bahasa Inggris, FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

²⁾ Staf Pengajar SMPN 22 Surabaya

endangmrahayu63@gmail.com, rachbiniinggris@gmail.com

ABSTRACT

Classroom action research aims to find out how the scaffolding learning model can improve the ability to understand texts. Student's understanding of the text are very lacking because the teacher does not convey the strategy how to understand the text. The scaffolding learning model can provide assistance individually based on the zone of proximal development (ZPD). The research subjects were the seventh of Surabaya 22 Junior High School class J which consists 34 students. The research begins with giving a pretest whose purpose is to plan the learning process. The pre-test results of students who achieved the Minimum Completion Criteria (KKM) score of 70 from 34 people were only 5 people (30.40%). From the results of the pretest, it becomes the basis for preparing a learning implementation plan (RPP) of narrative (fable) text using the scaffolding learning model. In the first cycle, the implementation phase of the researcher applied the scaffolding learning model, namely: pre-reading, whilst-reading, and post-reading. The next step is observation. At this stage, the researcher as a teacher who applies the model in the teaching and learning process, collaborators are needed to help observe the teacher's activities. After the teaching and learning process is complete, an evaluation is conducted to find out the learning outcomes of students in the first cycle. The last stage is reflection, the results are obtained: 1) the application of the scaffolding learning model in reading learning, students work in work in pairs. 2) Learning outcomes that can reach the KKM score are only 40.76% so the second cycle needs to be done because it has not reached 60% which can reach the KKM score. In the second cycle, the implementation of the model was different, namely the students worked individually. The learning outcomes of students who could reach KKM became 70.82%, there was an increase from the results of the first cycle. The conclusions of classroom action research are: 1) Scaffolding learning model in reading learning helps students to understand the text starting from pre-reading with activities starting from: how to read text with correct pronunciation, find keywords starting from reading skimming texts and scanning, until students fully understand the contents of the text. So that the scaffolding learning model helps students develop critical thinking skills. 2) Scaffolding learning model in reading learning can improve the ability to understand students' texts from 30.40% to 70.82

Keywords : Classroom action research, Scaffolding learning model, Narrative text



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada kurikulum 2013 cenderung kontekstual yang bersentuhan langsung dengan kehidupan peserta didik sehingga materi yang diharapkan lebih mudah dipahami. Peserta didik diharapkan menemukan konsep bukan lagi diberi konsep dengan mengamati fenomena yang ditampilkan, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menganalisis informasi, dan selanjutnya mengomunikasikannya sehingga retensi pemahaman juga meningkat. Menurut (Kurniasih, 2012, hal. 113) seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat menelaah permasalahan yang dihadapi, mencari dan memilih penyelesaian yang tepat, logis dan bermanfaat.

Agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik, dan bukan pengajaran oleh guru (Suryosubroto, 2009). Konsep seperti ini

membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik. Peserta didik diajak untuk mengkonstruksi pemahaman yang dimilikinya sehingga menghasilkan pemahaman baru yang lebih kompleks yang tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya *reading* berbasis teks mendukung pembelajaran pada mata pelajaran lain dalam kurikulum. Misalnya, pembelajaran teks deskriptif akan mengembangkan kemampuan siswa antara lain pada mata pelajaran Seni Budaya untuk mempromosikan wisata di Indonesia. Selain itu, pembelajaran jenis teks lain akan membantu peserta didik dalam memperluas wawasan keilmuannya tentang materi dalam mata pelajaran lain dalam skala internasional (Silabus Bahasa Inggris SMP, 2017)

Pada proses pembelajaran *reading* yang membahas teks *narrative (fable)*, peserta didik kesulitan memahami teks. Kesulitan dalam memahami teks dapat dilihat dari hasil pretest peserta didik kelas IXJ dengan jumlah 34 orang yang dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 hanya 30,40% sekitar 5 orang. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran *reading* yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama (SMP) oleh dilakukan guru secara sistematis dan melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga peserta didik masih mengalami kesulitan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya keterbatasan kosa kata dan kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang bervariasi. Apabila hambatan tersebut tidak segera dicarikan solusinya maka akan menghambat pembelajaran serta tujuan memahami teks dalam Bahasa Inggris.

(Soedarso, 2004, hal. 12) menyatakan bahwa di era modern orang perlu membaca cepat dan efektif karena mereka memiliki waktu terbatas. Mereka perlu memilih model pembelajaran dan teknik yang tepat dalam membaca sesuai dengan tujuan mereka. (Brown & Dowling, 2001, hal. 308) menyatakan, model pembelajaran yang paling berharga untuk peserta didik (serta penutur asli) adalah model pembelajaran *skimming* dan *scanning*. Model tersebut akan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman sehingga akan membuat mereka menjadi pembaca yang baik dan efektif.

Model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam memahami teks setelah mereka membaca secara cepat adalah model pembelajaran *scaffolding* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kepada individu sejumlah besar bantuan pada tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar, segera setelah mampu mengerjakan sendiri (Vygotsky, 1978). (Chang, Chen, & Sung, 2002) menjelaskan bahwa model pembelajaran *scaffolding* memberikan bantuan secara individu berdasarkan ZPD-nya. Semakin bagus bantuan diberikan membuat peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sebenarnya tidak bisa mereka lakukan, (Bransford Et all, 2000)

Menurut Roehler dan Cantlon (Bikmaz Et all, 2010), menyebutkan karakteristik *scaffolding* yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai berikut ini. (1) Menyajikan penjelasan. Penjelasan-penjelasan tersebut berupa pernyataan jelas/tegas yang disesuaikan dengan pemahaman peserta didik yang ada tentang apa yang akan dipelajari dan juga mengapa, kapan, dan bagaimana itu digunakan. (2) Melibatkan partisipasi peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Setelah guru memberikan ilustrasi tentang pemikiran tertentu kemudian tindakan dan perasaan harus dilengkapi dalam tugas yang akan diberikan, peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengisinya sesuai dengan yang mereka ketahui dan pahami. (3) Memeriksa dan mengklarifikasi pemahaman peserta didik, jika pemahaman yang muncul sesuai standar kebenaran, guru memeriksa/menguji respon peserta didik, sebaliknya jika tidak sesuai standar kebenaran, guru memberikan klarifikasi kebenarannya. (4) Memperagakan perilaku yang ditentukan, ini merupakan sikap pembelajaran yang menunjukkan bagaimana seseorang harus merasa, berpikir, atau bertindak sesuai dengan situasi yang diberikan/ditentukan. Sikap ini meliputi peragaan berpikir dengan keras, peragaan berbicara dengan lantang dan peragaan performa. (5) Mengajak peserta didik untuk menyumbangkan petunjuk/ide/clue. Peserta didik didorong untuk memberikan petunjuk/ide/isyarat berkaitan dengan apa yang harus dilengkapi dalam tugas/latihan. Kelima karakteristik *scaffolding* ini dapat diberikan secara bersamaan atau sendiri-sendiri tergantung materi yang akan dibahas. Pemberian bantuan tidak hanya

diberikan pada awal pemecahan masalah, tetapi bantuan atau dukungan dapat diberikan ditengah atau diakhir pemecahan masalah. Setiap bantuan akan dikurangi dan diberikan kesempatan kepada peserta didik seiring dengan kemampuannya menyelesaikan suatu pekerjaan secara mandiri.

Tahapan pemahaman teks (*reading comprehension*) dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* menurut (Abidin, 2013, hal. 170) dan (Walqui, 2006) sebagai berikut ini. *Pertama*, Tahap Prabaca. (a) Pemilihan Teks. Pemilihan teks akan digunakan sebagai bahan ajar membaca. Teks yang dipilih hendaknya teks yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh sejumlah komponen yang diperlukan untuk menjadi pembaca yang berhasil. (b) Orientasi Teks. Kegiatan orientasi teks dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas yakni melalui melihat ilustrasi yang ada dalam teks dan memberikan gambaran umum tentang isi teks. *Kedua*, Tahap Membaca. (a) Membaca Teks. Pada tahap ini, peserta didik mulai membaca teks dimulai dari membaca keras (*reading aloud*), membaca cepat pada bagian teks yang sudah dikuasai dan membaca lambat untuk menambah pemahaman pada bagian teks yang belum dipahami dengan teknik *skimming* dan *scanning*. Teknik tersebut akan membuat peserta didik menjadi kritis (Nugroho, 2017). (b) Orientasi Bahasa. Pada tahap ini peserta didik membahas cara menemukan kata kunci dalam teks dan mulai memformulasikan isi cerita melalui pemaknaan terhadap kata kunci yang digunakan oleh pengarang. (c) Membangun Pemahaman. Pada tahap ini, peserta didik diberi tugas untuk menggunakan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami isi cerita. Beberapa strategi tersebut misalnya membaca ulang teks, menggarisbawahi teks, mengabaikan kata sulit, memaknai kalimat, dan mengoreksi kesalahan sendiri dengan bantuan. *Ketiga*, Tahap Pascabaca. Menguji Perhatian dan Persepsi Peserta Didik terhadap Teks. Pada tahap ini pemahaman peserta didik terhadap teks akan diuji dengan melalui penilaian yang ditujukan untuk menguji seberapa besar peserta didik memerhatikan dan memahami teks serta bagaimana persepsi peserta didik tentang teks yang dibacanya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Bagaimana model pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan memahami teks naratif (*fable*) peserta didik kelas IX J SMPN 22 Surabaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah proses reflektif dan berhubungan dengan masalah praktis yang dekat dengan guru dan memungkinkan mereka melakukan perubahan. Tujuan utama dari penelitian tindakan adalah untuk menemukan solusi untuk masalah nyata yang dihadapi di sekolah dan mencari cara untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik. Proses penelitian tindakan kelas membantu peneliti dalam menilai kebutuhan, mendokumentasikan langkah-langkah penelitian, menganalisis data, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang dapat mengarah pada hasil yang diinginkan. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas adalah; perencanaan bertindak mengamati, merencanakan, mengevaluasi dan melakukan refleksi (Kemmis & Taggart, 1988).

Subjek penelitian tindakan kelas adalah peserta didik SMPN 22 kelas IXJ dengan jumlah 34 orang yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Peneliti sebagai guru yang mendapat tugas Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) tahun 2018. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas mulai tanggal 1 Agustus – 29 September 2018.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan identifikasi masalah terhadap lemahnya kemampuan peserta didik dalam memahami teks *narrative (fable)*. Adapun penelitian tindakan kelas ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan.

Peneliti melakukan pre-test pada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal pada materi pemahaman teks *narrative (fable)*. Hasil pre-test peserta didik ditindak lanjuti dengan membuat perencanaan penelitian tindakan kelas. Sehingga perencanaan penelitian diawali dengan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (b) Lembar Kerja Peserta Didik; (c) lembar tes; (d) instrumen penelitian, yakni: lembar observasi dan angket.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian sesuai dengan jadwal pelajaran yakni 3 kali pertemuan. Proses pembelajaran mengikuti sintak dari model pembelajaran *scaffolding*, yakni: pra-baca, tahap membaca, dan pasca-baca. Tahap pra-baca, guru mencontohkan cara membaca yang benar. Tujuannya agar peserta didik dapat membaca dengan pelafalan yang benar. Selanjutnya menjelaskan kata sulit yang ada dalam teks (apabila ada peserta didik yang bertanya). Tahap membaca, guru menggunakan teknik *skimming* dan *scanning*. Kegiatan ini untuk melatih peserta didik melihat kata kunci. Sehingga ketika peserta didik ingin mencari informasi tertentu, peserta didik dapat membaca cepat dengan melihat kata kunci yang telah dibahas sebelum kegiatan membaca. Tahap pasca-baca, kegiatan pada tahapan ini dilakukan setelah semua kegiatan membaca selesai dan peserta didik telah memahami isi teks.

3. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk melihat adanya peningkatan apa tidak, maka dilakukan pengamatan proses pelaksanaan dan penilaian hasil dari proses pelaksanaan. Pada tahapan ini peneliti dibantu oleh kolaborator untuk mengamati apa yang dilakukan oleh peneliti selama masa proses pembelajaran dengan menggunakan instrument lembar observasi. Hasil dari proses pembelajaran dilakukan penilaian pada peserta didik dengan membagikan lembar tes yang sama dengan tahap perencanaan.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti membuat simpulan dari hasil penelitian tindakan kelas. Apabila hasil yang diperoleh peserta didik telah melebihi dari target yang ditentukan oleh peneliti yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 70 maka peneliti tidak akan melakukan siklus kedua karena model pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman teks *narrative (fable)* peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti memberi pretest pada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal. Soal pretest dalam bentuk pilihan ganda (objektif) dengan jumlah 13 butir soal. Adapun hasil pretest sebagai berikut.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditargetkan untuk materi *text narrative (fable)* adalah 70. Hasil pre-test peserta didik yang mencapai KKM hanya 10 orang dari 34 peserta didik sehingga hanya 3,40%. Hasil analisis nilai pretest sebagai berikut; jumlah peserta didik yang dapat mencapai nilai standar 70 sebanyak 10 orang sedangkan 24 orang belum dapat mencapai nilai yang sudah ditentukan. Bahkan ada peserta didik yang mendapat nilai dibawah 50.

Siklus 1

1. Tahap Perencanaan

Setelah menganalisis nilai pretest, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang teks *narrative (fable)*; (b) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (c) lembar tes; dan (d) instrument penelitian (lembar observasi dan angket).

2. Tahap Pelaksanaan

a. Hasil Pengamatan dengan Lembar Observasi

Pada tahapan pelaksanaan, peneliti menggunakan instrumen lembar observasi. Tujuan digunakannya lembar observasi adalah untuk mengamati peneliti ketika menerapkan model pembelajaran *scaffolding* pada pembelajaran *reading*. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator Bapak Moch. Ali Rachbini, S.Pd. sebagai berikut.

Pengamatan proses pembelajaran melalui tiga tahapan. (a) kegiatan pendahuluan, yang diawali dengan melakukan apersepsi, memotivasi peserta didik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (b) kegiatan inti, yang dibagi menjadi beberapa kegiatan yaitu pra membaca, membaca dan latihan penerapan model pembelajaran *scaffolding* dalam memahami teks *narrative (fable)*. (c) kegiatan penutup, yang merupakan pasca-membaca, sehingga kegiatan yang dilakukan adalah memberi umpan balik jawaban pertanyaan peserta didik dan melakukan refleksi tentang materi yang telah dibahas.

Proses penerapan model pembelajaran *scaffolding* pada pemahaman teks (*reading comprehension*), peneliti sebagai guru yang mengemban tugas Penugasan Dosen di Sekolah dibantu oleh guru

kelas yang mendampingi peneliti sebagai kolaborator. Adapun hasil pengamatan penerapan model pembelajaran *scaffolding* sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

Mengawali pembelajaran peneliti melakukan kegiatan apersepsi tentang teks naratif dengan cara mereview. Kegiatan tersebut dilakukan karena pokok bahasan teks naratif telah selesai didiskusikan pada saat peserta didik kelas VIII. Tujuan apersepsi dengan mereview materi adalah mengingatkan kembali pada materi teks *narrative (fable)*, karena peserta didik saat ini menempuh kelas IX yaitu kelas terakhir dijenjang SMP yang akan menempuh ujian nasional.

Setelah melakukan apersepsi peneliti memotivasi peserta didik tentang penting belajar Bahasa Inggris. Mengingat mata pelajaran Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional SMP. Berikutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, peneliti membagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan tahapan dalam penerapan model pembelajaran *scaffolding* pada pemahaman teks (*reading comprehension*).

a. Pra-membaca

Walaupun peserta didik saat ini kelas IX peneliti menganggap bahwa pembelajaran *pronunciation* (pelafalan) masih sangat dibutuhkan. Setelah melalui proses mengamati dan diskusi dengan guru kelas sebagai kolaborator maka diputuskan teks *narrative (fable)* yang akan dipelajari dalam rangka mereview sebelum mereka menempuh ujian nasional. Karena itu pada tahap pra-membaca, peneliti mengawali dengan memberi contoh melalui kegiatan *reading aloud* yang kemudian ditirukan oleh peserta didik dan dilanjutkan dengan proses membaca secara bergiliran. Tujuan kegiatan *reading aloud* adalah memberi contoh cara membaca dengan pelafalan yang benar pada peserta didik.

b. Membaca

Dengan bimbingan guru, peserta didik melakukan kegiatan *skimming* dan *scanning* untuk meningkatkan kemampuan memahami teks *narrative (fable)*. Teknik *skimming* dan *scanning* yang dilakukan peserta didik sebanyak 3 kali untuk dapat menemukan kata kunci dari teks yang dibacanya.

Setelah peserta didik memahami teks *narrative (fable)* dengan bantuan kata kunci yang ditemukan dalam teks maka peserta didik secara kritis dapat menjawab pertanyaan tentang isi cerita teks. Pada tahap kegiatan membaca untuk mencari kata kunci agar dapat dengan mudah memahami teks *narrative (fable)*, maka peserta didik melakukannya secara berkelompok. Dengan anggota kelompok 2 orang (*work in pairs*).

c. Pasca Membaca

Guru memberi umpan balik (*feed back*) terhadap jawaban peserta didik tentang pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan isi cerita dan muatan nilai moral. Kemudian diakhir proses belajar mengajar untuk mengetahui apakah peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran maka guru bersama peserta didik melakukan refleksi tentang materi yang telah dibahas.

3. Observasi

Setelah dilakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada pembelajaran *reading* maka langkah selanjutnya adalah peneliti memberi test yang pertama. Tujuan pemberian test pertama setelah *treatment* adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah *treatment*.

Hasil analisis nilai test sebagai berikut; jumlah peserta didik yang dapat mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 sebanyak 14 orang sedangkan 20 orang belum dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan. Dari hasil tersebut menunjukkan belum menunjukkan peningkatan antara nilai pretest dan test yang pertama. Selanjutnya dilakukan test yang kedua yang tujuannya untuk mengetahui apakah ada perubahan nilai yang lebih baik.

4. Refleksi Siklus Pertama

Hasil test pertama belum menunjukkan adanya peningkatan. Dari jumlah peserta didik 34 orang pada tes pertama yang dapat mencapai nilai KKM 70 hanya 14 orang sedangkan 20 orang nilainya dibawah KKM 70. Artinya bahwa ada peningkatan hasil tes pertama menjadi 40,76 %. Dikarenakan nilai KKM 70 yang dapat mencapai hanya 14 orang dari 34 orang artinya kurang dari 50% jumlah pe-

serta didik yang ada di kelas IXJ, maka peneliti melakukan siklus kedua.

Siklus Ke 2

1. Pelaksanaan

Kegiatan pada siklus kedua relatif hampir sama dengan tahapan yang dilakukan pada siklus pertama. Perbedaannya terletak pada tahap membaca. Dengan menggunakan teknik *skimming* dan *scanning* yang dilakukan peserta didik sebanyak 3 kali untuk dapat menemukan kata kunci dari teks yang dibacanya. Setelah peserta didik memahami teks *narrative (fable)* dengan bantuan kata kunci yang ditemukan dalam teks maka peserta didik secara kritis dapat menjawab pertanyaan tentang isi cerita teks *narrative (fable)*. Pada siklus kedua tahapan mencari kata kunci agar dapat dengan mudah memahami teks *narrative*, peserta didik melakukannya secara individu.

Setelah peneliti melakukan kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *scaffolding*, maka peneliti meminta peserta didik untuk mengisi angket. Instrumen angket digunakan untuk melihat tanggapan peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *scaffolding* dalam pembelajaran *reading*.

Hasil analisis angket yang merupakan pendapat atau tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *scaffolding* yang dilakukan guru sebagai berikut. Guru melakukan aktivitas proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* sesuai dengan tahapan penerapan model pembelajaran. Dengan pembuktian jawaban peserta didik yang mengatakan sering atau selalu guru melakukan kegiatan tersebut.

2. Observasi

Setelah dilakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada keterampilan *reading* maka langkah selanjutnya adalah peneliti memberikan tes kedua. Tujuan pemberian tes kedua setelah *treatment* adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah *treatment*.

3. Refleksi Siklus Kedua

Model pembelajaran *scaffolding* dalam pembelajaran *reading* menunjukkan bahwa peserta didik dalam memahami teks *narrative (fable)* meningkat dengan adanya peningkatan hasil belajar setelah dilakukan test dua kali sesudah *treatment*. Hasil analisis nilai test kedua (*post test*) dari jumlah peserta didik 34 orang yang dapat mencapai nilai standar KKM 70 sebanyak 23 orang sedangkan 11 orang belum dapat mencapai nilai yang sudah ditentukan. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan antara nilai pretest, test yang pertama dan test kedua (3,40% menjadi 7,82%)

PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang diperoleh dari data observasi, angket dan test sebagai berikut.

1. Guru

Penerapan model pembelajaran *scaffolding* dalam pembelajaran *reading comprehension* dibagi menjadi 3 tahapan.

a. Tahap Pra-Membaca

- 1) Pemilihan Teks. Pemilihan teks akan digunakan sebagai bahan ajar membaca. Teks yang dipilih adalah jenis teks yang masuk dalam kisi-kisi ujian nasional peserta didik. Jenis teks yang dipilih adalah teks *narrative (fable)*, teks tersebut mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh sejumlah komponen yang diperlukan untuk menjadi pembaca yang berhasil.
- 2) Orientasi Teks. Kegiatan orientasi teks dapat dilakukan melalui aktivitas apersepsi yakni melalui melihat ilustrasi yang ada dalam teks dan memberikan gambaran umum tentang isi teks *narrative (fable)*.

b. Tahap Membaca

- 1). Membaca Teks. Pada tahap ini, peserta didik mulai membaca teks dimulai dari membaca keras (*reading aloud*), membaca cepat pada bagian teks yang sudah dikuasai dan membaca lambat untuk menambah pemahaman pada bagian teks yang belum dipahami dengan teknik *skimming* dan *scanning*.

- 2). Orientasi Bahasa. Pada tahap ini peserta didik membahas cara menemukan kata kunci dalam teks dan mulai memformulasikan isi cerita melalui pemaknaan terhadap kata kunci yang digunakan oleh pengarang.
 - 3). Membangun Pemahaman. Pada tahap ini, peserta didik diberi tugas untuk menggunakan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami isi cerita. Beberapa strategi tersebut misalnya membaca ulang teks, meggarisbawahi teks, mengabaikan kata sulit, memaknai kalimat, dan mengoreksi kesalahan sendiri dengan bantuan.
- c. Tahap Pasca membaca
- Pada tahap ini pemahaman peserta didik terhadap teks *narrative (fable)* akan diuji dengan melalui penilaian yang ditujukan untuk menguji seberapa besar peserta didik memerhatikan dan memahami teks serta bagaimana persepsi peserta didik tentang teks yang dibacanya.

2. Peserta Didik

a. Pendapat Peserta Didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Scaffolding*

Penerapan model pembelajaran *scaffolding* pada pembelajaran *reading* sangat membantu peserta didik dalam memahami teks *narrative (fable)*. Model pembelajaran *scaffolding* memberi bantuan pada peserta didik untuk memahami teks *narrative (fable)* dimulai dari;

- 1) Guru memberi contoh cara membaca teks (pelafalan) yang benar.
- 2) Guru menjawab semua pertanyaan peserta didik yang ada kaitannya dengan teks.
- 3) Guru menerangkan kata sulit yang ada dalam teks.
- 4) Guru menggunakan metode yang bervariasi pada saat mengajar selain dari model pembelajaran *scaffolding*.
- 5) Guru mendampingi peserta didik saat melakukan membaca secara *skimming* dan *scanning* untuk menemukan kata kunci dari teks yang dipelajari.
- 6) Guru memberi kesempatan peserta didik mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis.
- 7) Guru memberi umpan balik (*feedback*) setelah peserta didik selesai menjawab semua latihan soal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 8) Guru memberi kesempatan peserta didik membuat refleksi dari materi yang telah dibahas. (Abidin, 2013), (Mamin, 2008)

- b. Hasil belajar peserta didik dalam memahami teks *narrative (fable)* dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* lebih meningkat daripada sebelum guru menggunakan model pembelajaran tersebut. Meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam memahami teks *narrative (fable)* sebagai berikut (Eliwanti, 2012)

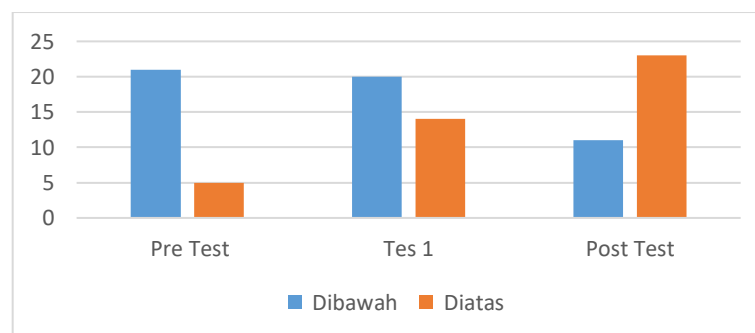


Diagram 1
Perbedaan Nilai Hasil Belajar Pretest, Test ke-1, dan Test ke-2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran *scaffolding* dalam pembelajaran *reading* dengan melalui tiga tahapan, yakni: pra-membaca, membaca, dan pasca membaca sangat membantu dalam memahami teks. Tahapan model pembelajaran *scaffolding* membantu peserta didik dalam memahami teks *narrative (fable)* dim-

ulai dari cara membaca teks dengan pelafalan yang benar, menemukan kata kunci diawali dari membaca teks secara *skimming* dan *scanning*. Model pembelajaran *scaffolding* membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan memahami teks *narrative (fable)* peserta didik dari 3,40% menjadi 7,82%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Bikmaz Et all. (2010). Scaffolding Strategi Applied by Student Teacher to Teach Mathematic. *The International Journal of Research in Teacher Education*(1), 25-36.
- Bransford Et all. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, and Experience & School*. Washington DC: National Academy Press.
- Brown, A., & Dowling, P. (2001). *Doing Research/Reading Research: A mode interrogation for teaching*. London: Routledge Falmer.
- Chang, K., Chen, I., & Sung, Y. (2002). The Effect of Concept Mapping to Enhance Text Comprehension and Summarization. *The Journal of Experimental Education*, 71(1), 5-23.
- Eliwarti. (2012). Penerapan Scaffolding Instruction: Experience-Text-Relationship Method untuk Meningkatkan Kemampuan Reading Comprehension. *Jurnal Bahas*, 7., No. 2.
- Kemmis, S., & Taggart, R. M. (1988). *The Action Research Planner: Third Edition*. Victoria: Deakin University Press.
- Kurniasih, A. W. (2012). Scaffolding sebagai Alternatif Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Kreano*, 3. No. 2. ISSN:2086-2334
- Nugroho, P. B. (2017). Scaffolding Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 2, No. 1. ISSN: 2527-6182
- Silabus Bahasa Inggris SMP. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) (Mata Pelajaran Bahasa Inggris)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso. (2004). *Speed Reading*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Walqui, A. (2006). Scaffolding Instruction for English Language Learners: A Conceptual Framework. *The Internet Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 9, No. 2. 159-181.